

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Tinjauan pustaka dalam tesis ini maksudkan untuk mendudukan posisi tulisan dan penelitian yang dilakukan, berbeda dengan beberapa literatur yang lain atau penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan menganalisis Prospek MAN 2 Model Makassar sebagai lembaga pendidikan Islam alternatif yakni lembaga pendidikan yang membina peserta didik sebagai insan kamil.

Dalam beberapa hasil penelitian juga telah ditemukan topik-topik yang membahas tentang Prospek MAN 2 Model Makassar sebagai lembaga pendidikan Islam alternatif. Misalnya Ibnu Hajar dalam tesisnya mengangkat judul Pengaruh Metode Diskusi pada MAN 2 Model Makassar dalam Pembentukan nilai-nilai demokratis, tesis tersebut mengangkat rumusan masalah tentang bagaimana peran guru dan pegawai dalam menerapkan metode diskusi pada MAN 2 Model Makassar dan substansi pendidikan demokrasi pada MAN 2 Model Makassar. Tesis tersebut tidak membahas secara tuntas tentang prospek MAN 2 Model Makassar dalam mengembangkan pendidikan alternatif.¹

Pada penelitian yang lain A. Farida yang mengungkap dalam disertasinya yang berjudul strategi pembelajaran PAI di RSBI SMP Negeri 6 Makassar dan pengaruhnya terhadap perolehan nilai siswa di SMP Negeri 6 Makassar. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, konsep strategi pembelajaran diterapkan di RSBI SMP Negeri 6 Makassar tertuang dalam Rencana Pengembangan

¹Ibnu Hajar, *Pengaruh Metode Diskusi pada MAN Model Makassar dalam Pembentukan nilai-nilai demokratis*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2010)

Sekolah (RPS). Secara singkat gambaran RPS SMP Negeri 6, kelas RSBI Makassar ini diungkapkan yaitu: Program pencapaian akreditasi sekolah, meliputi konsep menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait dan meningkatkan kinerja sekolah dan aspek-aspeknya, pengembangan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), kurikulum dan prestasi sekolah, meliputi penyusunan dan pembuatan SKL bertaraf internasional untuk semua mata pelajaran, pendokumentasian SKL di sekolah, rencana untuk pencapaian prestasi sekolah baik akademik maupun non akademik, pengembangan KTSP dengan mengadopsi pengembangan proses belajar mengajar bertaraf internasional, meliputi peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan yang bertaraf internasional. Sekalipun tesis ini berbeda lokasi dengan penelitian yang sedang diteliti tetapi memiliki kesamaan visi yaitu menciptakan lembaga pendidikan yang Islami dan menjadi percontohan di kota Makassar.²

Selain itu, ada pula beberapa karya tulis yang dijadikan sebagai bahan referensi utama yang akan memperkaya kajian teoritis dalam tesis ini di antaranya; karya Azyumardi Azra yang berjudul “Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi” yang membahas tentang peranan intelektual muslim dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam dengan titik penekanannya terletak pada peran lembaga pendidikan sebagai lembaga yang secara garis besar terdiri dari lembaga pendidikan keluarga, madrasah, dan masyarakat dalam dunia pembinaan dan pendidikan peserta didik. Begitu pula mengetengahkan hubungan

²A. Farida, *strategi pembelajaran PAI di RSBI SMP Negeri 6 Makassar dan pengaruhnya terhadap perolehan nilai siswa di SMP Negeri 6 Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2010)

pendidikan dan peran intelektual muslim yang sangat interaktif dan interdependen.³

Suwito dan Fauzan, dalam bukunya *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* bahwa pada garis besarnya telah terjadi dua pemikiran model pembaruan sistem pendidikan Islam. Kedua pola tersebut adalah;

1. Pola pembaruan sistem lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yang kemudian kita kenal dengan gerakan modernis.
2. Pembaruan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan pemurnian kembali ajaran Islam.⁴

Bagi kelompok yang berpendapat bahwa pola pembaruan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, menganggap bahwa kemajuan pendidikan di Barat lebih maju ketimbang pendidikan di Timur, begitu pula tingkat kesejahteraannya. Kelompok ini menyadari bahwa jika lembaga pendidikan Islam mengalami kemunduran, maka tidak lagi ada kepercayaan terhadap madrasah-madrasah untuk mencetak lulusan yang handal, diakibatkan karena sistem yang dilakukan adalah sistem tradisional yang tidak sesuai lagi perkembangan zaman. Sehingga kelompok ini cenderung melakukan pola pembaruan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan di Barat, dengan meniru sistem pendidikan yang dilakukannya

³Azyumardi Azrah, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi* (Cet. II; Jakarta: Logos, 2005), h. iv.

⁴Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: 2005), h. 166-167.

untuk melahirkan lulusan yang handal yang bukan hanya menguasai ilmu-ilmu agama akan tetapi mereka juga menguasai ilmu-ilmu umum.

Kajian dan uraian literatur tersebut di atas setelah dianalisis dapat dinyatakan bahwa masih bersifat global ketika menguraikan mengenai prospektif pendidikan Islam untuk mencapai model alternatif pada lembaga pendidikan, sehingga untuk menspesifikkan mengenai prospek pendidikan Islam untuk mencapai model alternatif yang mampu membangun pembinaan akhlak yang baik bagi generasi muda (peserta didik), maka akan dilakukan penelitian lebih jauh bagaimana prospek pendidikan Islam untuk mencapai model pembelajaran alternatif tersebut pada MAN 2 Model Makassar sebagai salah satu madrasah tingkat aliyah yang berstatus negeri yang berada di kota Makassar, karena diyakini bahwa masalah ini belum pernah diteliti atau dibahas oleh para peneliti dan intelektual sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Konsep pendidikan Islam

Para pakar berbeda pendapat dalam menginterpretasikan tentang pendidikan khususnya pendidikan Islam. Perbedaan tersebut terletak pada sudut pandang masing-masing. Diantara mereka ada yang mendefinisikan dengan mengkonotasikan peristilahan bahasa, keberadaan, dan hakekat kehidupan manusia di dunia ini, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, pendidikan benar-benar merupakan latihan fisik, mental, dan moral bagi individu-individu, supaya mereka menjadi manusia yang berbudaya yang mampu memenuhi tugasnya sebagai warga masyarakat yang berguna. Inilah yang kelihatannya merupakan pandangan yang kebanyakan dipegang oleh para ahli pendidikan terkemuka sepanjang zaman. Sebagaimana John Dewey, mengemukakan; bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam sesama manusia.⁵

Sementara Mohammad Nasir menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.⁶ Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian yang dipublikasikan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Dari beberapa pandangan ahli pendidikan di atas, jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat.

Pendidikan di madrasah mengarah pada dua istilah yaitu pendidikan dan pengajaran. Terkait dengan dua istilah tersebut para praktisi pendidikan, umumnya sepakat pada istilah pendidikan, bukan pengajaran. Hal ini sejalan

⁵Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Terj., M. Hashem Bandung, 1958, h.9.

⁶Lihat Muhammad Natsir, *Capita Selekta (Bandung : Gravenhage, 1954)*, h.87

⁷M.Nglim Purwanto, *op. cit.*, h. 59

dengan makna visi dan misi mata pelajaran pendidikan Islam di madrasah yakni untuk membentuk kepribadian peserta didik sebagai pribadi yang utuh, diperlukan pendidikan agama bukan pengajaran agama. Namun yang terjadi di lapangan, pada umumnya makna pendidikan Islam lebih mengarah pada makna pengajaran Islam, karena para pengajar agama Islam di madrasah cenderung lebih mementingkan nuansa kognitif terhadap peserta didik dibanding dengan orientasi pembentukan karakter peserta didik maupun sikapnya yang implementasinya dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari peserta didik berupa akhlakunya.

Masalah moralitas peserta didik dan remaja dewasa ini menjadi problem umum dan merupakan masalah yang belum ditemukan jalan keluarnya. Salah satu contoh peserta didik yang masih duduk pada tingkat SMP telah banyak ditemukan diantara mereka yang mengkonsumsi narkoba, melakukan kejahatan seksual, gampang marah, sangat labil secara emosional dengan reaksi yang berlebihan terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak lagi memiliki rasa hormat pada yang orang tua maupun pada gurunya.

Masalah tersebut memicu berbagai spekulasi, diantaranya diduga kuat kemungkinan telah terjadi *mal-edukasi*, baik di madrasah maupun di lingkungan keluarga. Ataukah madrasah selama ini telah kehilangan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan berlaku hanya sebatas *transfer of knowledge*? Dan bukan pada kepentingan membentuk moral para peserta didik. Dari sekian banyak spekulasi dalam masalah tersebut dipandang perlu meluruskan kembali makna dari terminologi pendidikan terutama apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di madrasah-madrasah.

Nuchalis Madjid membedakan penyelenggaraan pendidikan agama sebagai model alternatif pada dua aspek. Pertama pendidikan agama yang bertujuan mencetak ahli agama, kedua pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama yang bertujuan untuk memahami dan melaksanakan pesan-pesan agama.⁸ Pada aspek kedua inilah pendidikan agama Islam diselenggarakan di madrasah-madrasah dari tingkatan MI, MTs, MA dan perguruan tinggi.

Untuk itu pengertian pendidikan Islam di madrasah adalah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan para peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya.

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam, dengan segala bentuknya, mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dan menentukan. Melalui upaya pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dapat diberikan kepada peserta didik, yang kelak akan menjadi anggota dan pemimpin masyarakat.

Manusia dalam hidupnya memerlukan pendidikan, dan karena itu ia harus mempergunakan alat-alat potensial pada dirinya untuk senantiasa mengembangkan pemikirannya akan kemajuan pendidikan, sebagaimana di dalam Q.S. al-Nahl (16) : 78 Allah swt., berfirman:

⁸ Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Cet. III; Alvabeta: Bandung, 2009), h. 2.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁹

Klausa “ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ” dalam ayat di atas mengandung makna bahwa manusia saat dilahirkan, tidak mengetahui sesuatu (yang tidak diketahuinya), maka Allah Swt., memberikan alat potensial berupa *al-sam'u* (pendengaran), *al-abshara* (penglihatan), dan *al-afidah* (hati untuk memahami).

Kata *al-sam'u* dan *al-abshaar* dalam arti indera manusia, ditemukan dalam al-Qur'an secara bergandengan sebanyak tiga belas kali.¹⁰ Kata *al-sam'u* selalu digunakan dalam bentuk tunggal, dan selalu mendahului kata *al-abshaar*. Pernyataan ini sekaligus menegaskan bahwa *al-sam'u* sebagai salah satu alat indera manusia memiliki posisi penting bagi manusia itu sendiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Setelah kedua kata tadi, disebutkan lagi *al-af'idah* yang juga merupakan bentuk jamak. Ini berarti bahwa banyak pengetahuan yang dapat diraih setiap orang, namun sebelumnya ia harus menggunakan pendengarannya dan penglihatannya terlebih dahulu secara baik.

Allah Swt., memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan, dan memperhatikan apa-apa yang ada di sekitarnya. Kesemuanya ini, merupakan motivasi bagi segenap umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan, dan sekaligus

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 413.

¹⁰Lihat Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *op. cit.*, h. 456-457.

merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sejak kecilnya sampai berusia lanjut. Hal ini, didasarkan atas ungkapan oleh sementara pakar pendidikan menganggap sebagai hadis Nabi Saw., yaitu ¹¹ أَطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat). Lebih dari itu, ditemukan pernyataan Nabi Saw., yang mensejajarkan orang yang menuntut ilmu dengan orang yang berjihad di jalan Allah Swt. Redaksi hadis tersebut, adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذی)¹²

Artinya :

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Saw., bersabda: Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka yang bersangkutan berada di jalan Allah sampai ia kembali dari kegiatan menuntut ilmu. (HR. Turmuziy)

Di samping nas-nas yang berkenaan dengan urgensi pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan, masih banyak ditemukan firman Allah Swt., maupun hadis Nabi Saw., yang secara implisit sangat sejalan dengan nas-nas tersebut. Itu berarti bahwa pendidikan Islam bagi setiap muslim merupakan kewajiban.

Pendidikan di samping sebagai kewajiban, mutlak dibutuhkan oleh setiap muslim untuk kepentingan eksistensinya. Jadi pendidikan perspektif Islam tidak dipandang sebelah mata. Ia harus senantiasa dipikirkan dan dikembangkan sejalan dengan adanya pembaruan pemikiran pendidikan dewasa ini.

¹¹Hadis di atas, memang penulis tidak menemukannya dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, tetapi telah menjadi masyhur di kalangan masyarakat dan sering dikemukakan para pakar pendidikan sebagai dalil tentang urgensi pendidikan Islam.

¹²Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Maktabat Dahlan, Indonesia, Juz. 4), h. 137

Dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat memuat sisi-sisi penting. Bagian ini dipandang sebagai nilai lebih dari pendidikan Islam. Nilai lebih tersebut terlihat bahwa sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yang pada hakekatnya tunduk pada hakekat penciptaannya. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tidak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu.¹³

Dalam perspektif al-Quran, manusia berkembang bermula dari proses kejadiannya. Ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia diantaranya dapat ditemukan dalam Q.S. al-Mu'minun (23) : 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang Paling Baik.¹⁴

¹³Lihat *ibid.*, h. 39

¹⁴Departemen Agama, *op. cit.*, h. 343.

Ayat lain yang juga berbicara tentang proses penciptaan manusia adalah Q.S. al-Haj (22) : 5; Q.S. al-Sajadah (32) : 8-9; Q.S. al-Mu'min (40) : 67; Q.S. al-Najm (53) : 32; Q.S. al-Insan (76) : 2; Q.S. al-Thariq (86) : 5-7. Sebenarnya masih banyak ayat yang mengungkap tentang proses kejadian manusia, namun cukup dengan mengemukakan ayat di atas, sudah cukup jelas dapat dipahami bahwa masalah pendidikan relevan dengan eksistensi manusia dan perkembangannya.

2. Pengertian dan Sejarah Madrasah

Madrasah mempunyai karakter yang sangat spesifik, bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat. Madrasah yang membawa fungsi teologis seperti itu, akan paralel dengan kesadaran teologis masyarakat yang dilandasi oleh kebutuhan memperdalam dan mengamalkan ilmu-ilmu agamanya. Oleh karena itu madrasah adalah milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat.

Pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Agama selama ini masih perlu langkah-langkah penyesuaian yang strategis. Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas pembinaan madrasah secara keseluruhan. Salah satu peran penting pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan

idealitas.¹⁵

Reformasi sebagai suatu gerakan nasional telah mengubah kebijakan pembangunan masa lampau menjadi lebih demokratis, mengakui persamaan derajat manusia, pembangunan yang lebih terdesentralisasi dalam rangka menuju masyarakat madani. Salah satu bentuk nyata dari reformasi pendidikan adalah pelaksanaan otonomi penyelenggaraan pendidikan yang bisa juga disebut dengan desentralisasi pendidikan.¹⁶ Abdul Rahman Shaleh menegaskan bahwa pendekatan penyelenggaraan pendidikan harus diubah dari sentralisasi menjadi desentralisasi dengan menekankan pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam kerangka *community based education*.¹⁷

Upaya peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah, baik mengenai pengembangan kurikulum, peningkatan profesionalitas guru, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana maupun pemberdayaan pendidikan, sedang dilakukan dan akan dilakukan secara terus menerus.¹⁸ Upaya tersebut merupakan agenda pemerintah melalui Kementerian Agama yang diarahkan agar setiap satuan pendidikan madrasah selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu suatu jaminan agar setiap penyelenggara pendidikan di madrasah sesuai dengan apa yang seharusnya dan sesuai pula

¹⁵Abdul Rahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1981), h. ix.

¹⁶Lebih lanjut baca, Desentralisasi pendidikan harus diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat pada level sekolah dengan tetap berpegang kepada standar minimum kompetensi (*basic competencies*) yang berlaku secara nasional. Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994), h. 34.

¹⁷Abdul Rahman Shaleh, *op. cit.*, h.14.

¹⁸Lebih lanjut baca, apabila setiap lembaga penyelenggara pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas dan upaya ini secara terus menerus dilakukan maka diharapkan kualitas pendidikan pada madrasah secara keseluruhan di seluruh Indonesia akan terus meningkat. Depatemen Agama, *Profil Madrasah Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 19.

dengan harapan masyarakat. Esensi kualitas pendidikan di madrasah adalah kualitas proses pembelajaran.

Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dipandang kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, maka diharapkan lebih banyak lagi pengembangan program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya pengertian, sejarah perkembangan, dan pengembangan madrasah serta konsepsi pendidikan Islam secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pengertian Madrasah

Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*".¹⁹ Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata *madrasah* memiliki arti sekolah. Walaupun secara teknis, yakni dalam proses pembelajaran secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, tetapi di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni sekolah agama, tempat peserta didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama Islam.

Dalam praktiknya ada madrasah di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah umum. Selain itu, ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrasah diniyyah*.²⁰ Kenyataan

¹⁹Lebih lanjut baca, secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar". Maksud, *Madrasah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 32.

²⁰Abdul Rahman Shaleh, *op. cit.*, h. 11.

bahwa kata *madrasah* berasal dari bahasa Arab, dan tidak hanya sekedar diterjemahkan secara bahasa kedalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami *madrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni tempat untuk belajar agama Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran.

b. Sejarah dan latar belakang berdirinya Madrasah

Pendidikan yang dilaksanakan pada masa awal perkembangan Islam lebih terkait dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah, penyebaran, dan dasar-dasar pelaksanaan ibadah Islam. Sedangkan pendidikan formal Islam baru muncul dengan kebangkitan madrasah.²¹

Dengan adanya madrasah dapat diasumsikan bahwa pendidikan Islam telah mengalami kemajuan pesat. Masjid yang telah tumbuh sejak masa awal Islam pada dasarnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dengan sedikit kegiatan pendidikan didalamnya, walaupun telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan namun kegiatan pendidikan bukanlah merupakan faktor utama.²² Dengan adanya madrasah maka kegiatan pendidikan semakin sempurna.

Terkait dengan sejarah munculnya madrasah, para pemerhati sejarah

²¹Ahmadi Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah, Dimensi Profesional dan Kekinian* (Yogya-karta: LaksBang PRESSindo, 2010), h. 71.

²²Lebih lanjut baca, pemakaian istilah madrasah secara definitif baru muncul pada abad ke-11. Penjelmaan istilah madrasah merupakan transformasi tersebut antara lain; George Makdisi (1981) menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung melalui tiga tahap; pertama tahap masjid, kedua tahap masjid khan, dan ketiga tahap madrasah.. Maksun, *op. cit.*, h.36.

berbeda pendapat tentang madrasah pertama yang berdiri namun dalam beberapa pendapat yang cukup representatif yang bisa diungkapkan tentang sejarah pertama berdirinya madrasah sebagai institusi pendidikan Islam pada masa awal. Ali 'al-Jumbulati mengatakan bahwa sebelum abad ke-10M madrasah yang pertama berdiri adalah madrasah *al-Baihaqiah* di kota Nisapur, disebut *al-Baihaqiah* karena ia didirikan oleh Abu Hasan al-Baihaqi pada tahun 414 H, pendapat ini diperkuat juga oleh Hasan Ibrahim Hasan.²³

Kedua pendapat di atas diperkuat oleh hasil penelitian Richard Bulliet yang menemukan dalam dua abad sebelumnya berdiri madrasah Nizamiyah telah berdiri madrasah di Nisapur, yaitu Madrasah *Miyan Dahliya* yang mengajarkan fiqih *Maliki*. Abdul al-'Al menjelaskan bahwa pada masa sultan Mahmud al-Ghaznawi yang memerintah 998-1020 telah berdiri madrasah *Sa'diyah*. Demikian juga Naji Ma'ruf berpendapat bahwa madrasah pertama telah didirikan 165 tahun sebelum berdiri madrasah *Nizamiyyah* yaitu sebuah madrasah dikawasan Khurasa. Ia mengemukakan bukti di Tarikh al-Bukhari dijelaskan bahwa Ismail ibn 'Ahmad Asad (wafat 295 H) memiliki madrasah yang dikunjungi oleh pelajar untuk melanjutkan pelajaran mereka.²⁴

Pendirian madrasah ini telah memperkaya khasanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid.²⁵

²³Lihat *ibid.*

²⁴Lebih lanjut baca, Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke-5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nizamiyah yang didirikan di Bagdad oleh Nizam Al-Mulk, seorang wasir dari Dinasti Saljuk. Ahmadi Syukran Nafis, *op. cit.*, h. 28.

²⁵Lebih lanjut baca, di Timur Tengah institusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan keislaman tingkat lanjut (*advance/tinggi*), yaitu melayani mereka

Pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjutan dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat Islam sendiri.

Di Indonesia, keadaannya tidak demikian. Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Berbeda dengan di Timur Tengah madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut, sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah.²⁶ Perkembangannya lebih merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada.

Pendidikan dan pengajaran Islam dalam bentuk pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, dan pesantren. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah.

Sejarah dan perkembangan madrasah di Indonesia dapat dibagi kedalam dua periode yaitu: Periode sebelum kemerdekaan dan periode sesudah kemerdekaan.²⁷

1). Periode sebelum kemerdekaan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan

yang masih haus ilmu sesudah sekian lama menimbanya dengan belajar di masjid-masjid dan/atau *da'ar al-khuttab*. *Ibid.*, h. 41.

²⁶*Ibid.*, h. 43.

²⁷Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 290.

sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu dan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum. Pertumbuhan madrasah pada periode ini dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam, yaitu: keinginan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, semangat nasionalisme dalam melawan penjajah, memperkuat basis gerakan sosial, budaya, dan politik, serta pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.²⁸

Pola dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, tidak dapat lepas dari apa yang diilustrasikan pada kebijakan pemerintah Belanda terhadap Indonesia, yang memberi gambaran bahwa hubungan pertama antara pengembangan agama Islam dengan berbagai jenis kebudayaan di Indonesia merupakan suatu akomodasi kultural yang harus ditemukan. Hal tersebut berawal pada pembentukan dalam dunia dagang, sejarah juga menunjukkan penyebaran Islam yang terjadi dalam suatu kontak intelektual ketika ilmu-ilmu dipertentangkan atau dipertemukan, ketika kepercayaan pada dunia lama mulai menurun. Oleh karena itu, ketika kaum kolonial Belanda berhasil dengan misi gandanya antara imperialis dan kristenisasi justru sangat merusak dan melanggar tatanan yang sudah ada.²⁹

Faktor lain yang menjadi pendorong utama pendidikan Islam pada masa

²⁸Syamsul Nizar, *op. cit.*, h. 291.

²⁹*Ibid.*, h. 297.

ini adalah kebangkitan dan pembaharuan Islam. Kelompok modernis yang terdiri atas para tokoh organisasi massa, sosial keagamaan, sosial politik, dan sosial ekonomi pada umumnya menyerukan pemurnian ajaran agama Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Di sisi lain, mereka melakukan pembaruan di bidang pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan kemunculan organisasi massa yang berbasis Islam diantaranya; Serikat Islam di Solo pada tahun 1911 M, Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1912 M, Nahdlatul Ulama di Jawa Timur pada tahun 1923 M, Persatuan Islam di Bandung pada tahun 1926 M, Perserikatan Ulama di Majalengka pada tahun 1911 M, Al-Jamiah al-Khoiriyah pada tahun 1905M, dan Al-Irsyad di Jakarta pada tahun 1913 M.³⁰ Organisasi tersebut di atas melahirkan lembaga pendidikan Islam model pesantren dan madrasah.

Pada masa ini pesantren dan madrasah/sekolah Islam bermunculan. Sebagai dampak politik etis yang diterapkan kolonial Belanda. Madrasah pada masa tersebut bercorak klasik dan ada pula yang sintesis-adaptif.³¹ Madrasah/sekolah yang bercorak klasikal adalah madrasah/sekolah yang lahir dan berkembang dari pesantren tradisional yang telah ada sebelumnya, sedangkan madrasah/sekolah yang bersifat sintesis-adaptif adalah madrasah/sekolah yang lahir dari luar pesantren, seperti dari organisasi-organisasi sosial keagamaan, sosial-politik, atau sosial-ekonomi.

Selain politik etis membawa angin segar terhadap pendidikan Islam, terdapat pula tantangan tentang kebangkitan Islam pada masa tersebut. *Pertama*,

³⁰Abdul Rahman Assegaf. *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 121.

³¹*Sintesis* adaptif yang dimaksudkan adalah satu sisi mengikuti pola dan model sekolah ala kolonial Belanda dan satu sisi mengikuti pola dan model pesantren tradisional.

pada tahun 1925M Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih ketat terhadap pendidikan Agama Islam yaitu tidak semua orang boleh memberikan pelajaran mengaji kecuali telah mendapat rekomendasi atau persetujuan pemerintah Belanda. *Kedua*, pada tahun 1932M keluar lagi peraturan (Ordonansi Sekolah Liar; *Wilde School Ordonantie*) yang berisi tentang kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak mempunyai izin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai Belanda.³²

Pada periode ini sistem pendidikan madrasah sudah dikenal hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik yang didirikan dengan usaha pribadi atau oleh organisasi-organisasi Islam, walaupun demikian pihak kolonial Belanda berusaha semaksimal mungkin menghalang-halangi pendidikan madrasah. Hal ini dikarenakan kekhawatiran mereka bahwa pendidikan madrasah, disamping dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, juga berfungsi mengembangkan ajaran-ajaran Islam di kalangan generasi muda, yang tentu saja hal tersebut sangat mengancam posisi pemerintahan Hindia Belanda.

Berbeda dengan pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup pada masa sebelumnya. Tentang sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan madrasah lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Pemerintahan Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama, yang penting bagi mereka adalah demi keperluan memenangkan perang, para pemuka agama lebih diberikan keleluasaan dalam mengembangkannya. Namun demikian,

³² Abdul Rahman Assegaf. *op. cit*, h. 122.

pemerintah Jepang tetap mewaspadaai bahwa madrasah-madrasah itu memiliki potensi perlawanan yang membahayakan bagi pendudukan Jepang di Indonesia.

2) Periode sesudah kemerdekaan

Perkembangan Madrasah sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang resmi berdiri pada tanggal 13 Januari 1946,³³ dalam perkembangan selanjutnya Departemen Agama menyeragamkan nama, jenis dan tingkatan madrasah sebagaimana yang ada sekarang. Madrasah ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagaimana pelajaran dasar dan pelajaran umum 70%. Kedua, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni yang disebut dengan Madrasah Diniyah.

Pada periode ini pemerintah mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam pendidikan nasional. Berdasarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga dimensi, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/4 1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah ditetapkan bahwa standar pendidikan madrasah sama dengan sekolah umum, ijazahnya mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum dan lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan peserta didik madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi umum dan

³³Lihat *ibid.*

agama.³⁴ Pemerintah melakukan langkah konkrit berupa penyusunan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahkan lebih disempurnakan lagi dengan diundangkannya Undang-Undang nomor 20 tahun 2003. Dalam konteks ini, penegasan definitif tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya.³⁵ Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa madrasah berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional.

Secara mendasar dapat dikatakan bahwa, madrasah mempunyai karakter yang sangat spesifik bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup didalam masyarakat. Oleh karena itu, madrasah menjadi milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat. Kebijakan pendidikan di lingkungan madrasah sebagai subsistem dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional, ditetapkan tidak berbeda dengan kebijaksanaan pendidikan yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Oleh karena itu, madrasah diberikan batasan sebagai sekolah umum yang bercirikan khas agama Islam dan dikelola oleh Kementerian Agama.³⁶ Madrasah menggunakan kurikulum seutuhnya, menggunakan buku paket yang sama, mengikuti ujian nasional bersama dan mengikuti petunjuk perangkat teknis selengkapya dari Kementerian Pendidikan Nasional.

³⁴Departemen Agama, *Pembangunan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2010), h. 33.

³⁵Departemen Agama, *ibid.*, h. 36.

³⁶Maksum, *op. cit.*, h. 67.

3. Ruang Lingkup Pendidikan di Madrasah

Mengenai ruang lingkup pendidikan di madrasah dapat dilihat pada klasifikasi pendidikan Islam secara umum. Para ulama umumnya membagi Islam kedalam tiga aspek; yaitu aspek Tuhan, aspek manusia dan aspek alam. Pada pembelajaran agama Islam, pembagian tersebut tercakup sebagai ruang lingkup pendidikan keagamaan yang diajarkan di madrasah-madrasah, ialah wawasan tentang Aqidah (Tuhan), manusia dan alam (sosial mualah).³⁷

a. Aspek Kurikulum Pendidikan di Madrasah sebagai Model Alternatif

Kajian tentang konsep kurikulum Pendidikan Islam di madrasah tidak terlepas dari beberapa bagian yang terintegrasi dalam pelaksanaan kurikulum. Bagian tersebut meliputi (1) konsep muatan dan penyusunan kurikulum (2) jenis dan struktur kurikulum, dan (3) Struktur dan karakteristik mata pelajaran.

1) Konsep Muatan dan Penyusunan Kurikulum

Menurut Ansyar bahwa isi kurikulum mencakup tiga komponen utama yaitu (1) ilmu pengetahuan, (2) proses dan, (3) Nilai.³⁸ Nilai yang dimaksud bisa berupa nilai etika, estetika, teologi dan rasional. Zaiz mengemukakan berbagai pengertian kurikulum yakni: (1) kurikulum sebagai program pelajaran, (2) kurikulum sebagai isi pelajaran, (3) kurikulum sebagai pengalaman belajar yang direncanakan, (4) kurikulum sebagai pengalaman di bawah tanggung jawab madrasah, dan (5) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis untuk dilaksanakan.³⁹

³⁷Lihat, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet.I; Jakarta: Raja Gafindo, 2006), h. 49.

³⁸ Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Dekdikbut Dikti, 1989), h. 14.

³⁹ Lihat, Zaiz, *Curriculum: Principle and Foundation* (New York, Harper Publisher, 1976), h. 76.

Dalam sistem pendidikan di MAN 2 Model, khususnya penyusunan kurikulum dibawah oleh dua kementerian. Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan RI dan Kementerian Agama RI. Terlepas dari persoalan kebijakan kurikulum sebagai keputusan pemerintah, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam rangka penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini khusus yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan keagamaan adalah bagaimana mengembangkan pokok-pokok ajaran Islam yang bukan hanya berdimensi vertikal tetapi keseimbangan dengan yang berdimensi horizontal.

Bentuk keyakinan dan kewajiban pengamalan dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian yakni *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*, dalam konteks komunikasi, ketiga dimensi tersebut dapat diorganisir kedalam dua komunikasi yakni komunikasi vertical dan horizontal. Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai pada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.⁴⁰

Dalam konteks lain mengenai ruang lingkup pendidikan Islam, C.Y. Glock and R. Stark dalam Ancok, hampir memiliki kesamaan konsep dengan pandangan Islam yaitu mengklasifikasi lima dimensi keberagamaan seseorang yaitu: (1) dimensi keyakinan (ideologis), (2) pribadatan atau praktek agama

⁴⁰Lihat Atiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyatul Islamiyah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992), h. 7.

(rituality), (3) penghayatan (eksperiensial), (4) pengalaman (konsekwensial) dan (5) pengetahuan agama (intelektual).⁴¹

Klasifikasi dimensi keberagamaan dalam Islam seperti yang disebutkan di atas telah dikembangkan menjadi beberapa disiplin ilmu keagamaan dalam Islam, misalnya ilmu tafsir, ilmu musthalah hadis, ilmu akhlak tasawuf (ilmu kalam), dan ilmu fiqhi. Disiplin ilmu keislaman seperti itu menjadi bahan dalam penyusunan kurikulum baik ditingkatan madrasah maupun pada tingkatan yang lebih tinggi. Ketika pengklasifikasian di atas dijabarkan dalam suatu kurikulum, maka akan melahirkan berbagai jenis kurikulum yang disesuaikan tingkat, jenis, dan perkembangan moral dan kepercayaan pengguna kurikulum.

Islam secara keilmuan terkait dengan persoalan tahap kematangan berpikir, tahap perkembangan, moral, dan tahap perkembangan kepercayaan anak. Menurut Fowler perkembangan tingkat kematangan kepercayaan seseorang, di bagi atas 7 tahap yaitu; (1) tahap kepercayaan awal dan elementer pada lingkungan, (2) kepercayaan intuitif proyektif, (3) tahap mitis harpiah, (4) tahap sintetis konvensional, (5) tahap kepercayaan individuatif reflektif, (6) tahap kepercayaan konjungtif, dan (7) tahap kepercayaan orientasi universal. Kemudian perkembangan pertimbangan moral menurut Kohlbrg terdapat 7 tahap yaitu (1) orientasi hukuman dan kepatuhan, (2) relativis instrumental, (3) orientasi kesepakatan antar pribadi, (4) orientasi hukum dan ketertiban, (5) orientasi kontrak sosial legalistik, (6) orientasi prinsip etika, dan (7) orientasi prinsip etika

⁴¹ Lihat, Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, (cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 54.

universal⁴². Dan tahap perkembangan intelektual anak seperti yang dikemukakan Piaget ada 4 tingkat yaitu; (1) tingkat sensori motor (0 tahun sampai 2 tahun), (2) tingkat pra operasional (2 sampai 7 tahun), (3) tingkat operasional kongkrit (7 sampai 11 tahun), dan (4) tingkat operasional formal⁴³.

Perpaduan antara konsep isi atau substansi nilai ajaran agama Islam dengan pengurutan isi berdasarkan konsep perkembangan kematangan seseorang akan melahirkan suatu rancangan kurikulum di madrasah yang efektif dan berdaya guna pada pembelajaran.

2). Jenis dan Struktur Kurikulum

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan berbagai konsep yang komprehensif. Konsep komprehensif tersebut meliputi (1) dimensi etika, (2) dimensi konten. Dimensi etika terkait dengan kode etik yang harus dimiliki oleh guru agama secara umum dan secara khusus guru agama Islam. Majid Irsan al-Kailani mengemukakan bahwa kode etik guru agama pada umumnya adalah (1) saling tolong menolong atas kebajikan dan taqwa; (2) menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, dan berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai Islam; (3) berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh; dan (4) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu⁴⁴. Dalam konteks yang sama Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru agama adalah (1) bersikap zuhud, dan mengajar karena mencari keredahan Allah; (2) bersih atau suci, dalam arti bersih jasmani

⁴² Fowler J.W., *Teori Perkembangan Kepercayaan*, [Terjemahan], (Cet.I; Jogyakarta: Kanisius, 1995), h. 78.

⁴³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* (cet III; Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 130.

⁴⁴Lihat Majid Irsal al-Kailani, *Alfikir Altarbawi indaibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar Alturats, 1986), h. 87.

dan anggota badannya , jauh dari dosa, suci jiwanya, bebas dari dosa besar, riya', hasad, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat tercela lainnya; (3) ikhlas dalam bekerja, dalam arti mengamalkan apa yang diucapkan, selaras antara ucapan dan perbuatan, tidak merasa malu untuk mengatakan "saya tidak tahu, jika ia tidak tahu", merasa butuh untuk menambah ilmu, dan tidak segan-segan untuk menggali ilmu dari peserta didiknya; (4) suka pemaaf, yakni pemaaf terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar dan tidak mudah marah karena sebab-sebab sepele; (5) menjaga harga diri dan kehormatan; (6) mencintai peserta didik sebagaimana cintanya kepada anaknya sendiri; (7) memahami minat, minat dan kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik; dan (8) menguasai bidang yang diajarkan, serta senantiasa mendalaminya agar pengajarannya tidak dangkal⁴⁵. Menurut Brikan al-Qurasyi bahwa sifat-sifat guru adalah (1) dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari keridhaan Allah; (2) menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; (3) amanah dalam mentransformasikan ilmu; (4) menguasai dan mengalami bidang ilmunya; (5) mempunyai kemampuan mengajar; (6) bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik, dan (7) memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik⁴⁶. Berdasarkan pada kode etik di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru agama harus ikhlas melaksanakan tugasnya baik sebagai pengajar maupun pendidik.

Dari sisi konten dikembangkan dalam empat komunikasi yang diambil dari konsep dan prinsip yang ada dalam bahan pembelajaran PAI yang meliputi

⁴⁵Lihat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-tarbiyah fi Al-Islam wa Falasifatuha*, (Mesir: Alhalaby, 1969), h, 54.

⁴⁶ al-Qurasyi, *Alqudah wa Dauraha fi Altarbiyah al-Nasy* , (Makka: Maktabah al-Faisaly, 1984), h. 73.

keimanan yang memiliki implikasi *transcendental* yang bermuara pada pemahaman bahwa, sekecil apapun yang dilakukan peserta didik terhadap kebaikan dan keburukan, pasti akan mendapat ganjaran dari Allah Swt., baik di dunia maupun di hari akhir kelak (baca; Q.S. Ali Imran (3) : 148) ibadah sebagai komunikasi manusia dengan Allah juga memiliki implikasi sosial kemasyarakatan, seperti antara lain zakat dan puasa. Demikian pula halnya dengan bidang lain seperti akhlak, muamalah syariah dan sejarah Islam. Kesemuanya memiliki dimensi vertical dan horizontal secara berimbang.

Meskipun persoalan kode etik guru dan keluasan konten telah teratasi, maka faktor lain yang biasa mempengaruhi kurang efektifnya pembelajaran pendidikan agama Islam adalah faktor dimensi kondisional. Salah satu variable kondisi yang perlu dicermati adalah seperti tujuan orientatif yang disebutkan sebelumnya. Tujuan-tujuan tersebut sudah dianggap “given” misalnya penetapan tujuan pembelajaran yang ideal dan penetapan alokasi waktu yang hanya 2 X 45 menit perminggu. Kelihatannya hal itu sulit untuk dilaksanakan oleh guru. Namun gambaran kondisi seperti itu sudah diantisipasi dengan konsep pembelajaran lintas mata pelajaran yaitu semua mata pelajaran terintegrasi antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya, (integrasi lintas mata pelajaran).

Salah satu bentuk integral penyajian agama adalah adanya kebijakan pemerintah. Dalam konteks ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun suplemen IMTAQ terhadap 10 mata pelajaran di SLTP dan SLTA. Kesimpulan suplemen itu adalah mata pelajaran; (1) PPKn, (2) Fisika, (3)

Geografi, (4) Bahasa dan Sastra, (5) Kesenian, (6) Biologi, (7) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, (8) Sejarah, (9) Kimia, dan (10) Ekonomi.

Dengan adanya suplemen IMTAQ dimaksudkan agar supaya guru-guru mata pelajaran yang bukan guru agama diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama Islam ketika menyampaikan pembelajaran selain mata pelajaran agama di kelas. Namun kenyataannya masih ada kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan suplemen IMTAQ ini yaitu, tidak semua guru-guru bidang studi lain mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ketika menjelaskan mata pelajaran mereka.

b. Aspek Strategi dan Model pembelajaran Alternatif

Abuddin Nata, menetapkan beberapa komponen strategi pembelajaran yaitu:

1. **Penetapan perubahan** yang diharapkan, kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada peserta didik, baik aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Perubahan yang diharapkan selanjutnya harus dituangkan didalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.⁴⁷
2. **Penetapan pendekatan.** Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan,

⁴⁷ *Ibid*, h. 210.

tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju. Maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat mempengaruhi hasilnya.⁴⁸ Dengan demikian maka seorang guru harus memastikan terlebih dahulu pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi sasaran, tujuan dan sebagainya.

3. **Penetapan metode.** Penetapan metode sangat penting dilakukan dengan prinsip bahwa metode tersebut harus mencakup guru dan peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka metode pengajaran itu sebaiknya mampu mendorong motivasi, kreatifitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi dan berprestasi.⁴⁹

Metode pembelajaran mengacu pada strategi penyampaian isi pembelajaran. Keseluruhan komponen yang ada dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi keefektifan, keefisienan, dan daya tarik isi pembelajaran. Komponen metode penyampaian isi pembelajaran terkait langsung dengan tingkat kompetensi pelaksanaan pembelajaran⁵⁰. Membagi komponen/variable metode penyampaian menjadi tiga yaitu; (1) media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan-pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, apakah itu orang, latar, atau bahan, (2)

⁴⁸ *Ibid*, 212.

⁴⁹ *Ibid*, h. 214.

⁵⁰ Lihat, Dengeng, *Ilmu Mengajar: Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dedikbud, 1989), h.

interaksi sibelajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh pembelajar dan bagaimana peran media dalam merancang kegiatan belajar tersebut, dan (3) struktur belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan ataukah mandiri.

Secara tehnik operasional metode penyampaian isi pembelajaran juga mengacu pada cara-cara dalam menyampaikan pembelajaran (menguraikan, memberi contoh dan pemberian latihan) kepada pembelajar lewat ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemilihan metode, hendaknya memperhatikan pola-pola kegiatan belajar, karena pola ini merupakan dasar di dalam memilih strategi pembelajaran. Pola dasar itu, ditinjau dari segi jumlah pembelajar yang belajar, (1). Pembelajaran untuk kelompok besar, (2). Pembelajaran untuk kelompok kecil, dan (3). Pembelajaran secara individual.⁵¹ Kemp mengemukakan ada tiga macam pola kegiatan pembelajaran, namun segi peninjauannya berbeda dengan pendapat tersebut di atas. Pola kegiatan belajar mengajar menurut Kemp adalah; (1) presentasi: disini pengajar menyampaikan informasi kepada pembelajar dengan ceramah, berbicara secara informal, menulis dipapan tulis, menunjukkan sesuatu dengan memakai media pembelajaran, (2) studi independen: disini pembelajar bekerja sendiri, misalnya dengan membaca buku, memecahkan masalah, menulis laporan, menggunakan laboratorium, perpustakaan media elektronik dan lain

⁵¹ Kemp, JE, *The Intruktional Desing Proses*, (New York: Harfer and Row, 1985), h. 65.

sebagainya, (3) interaksi pengajar dengan pembelajar, disini pengajar dengan pembelajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk diskusi, Tanya jawab, mengerjakan proyek tertentu, menulis laporan, dan lain sebagainya. Dari sisi tipe isi materi, Mager menyatakan bahwa untuk memilih metode perlu diketahui hal-hal seperti (1) Memperhatikan tujuan pembelajaran. Metode yang dipilih adalah metode apa yang dikehendaki oleh TKP, (2) Memilih tehnik yang membawa pembelajar untuk menunjukkan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan setelah bekerja. Bila setelah bekerja,pekerjaannya menghendaki ia pandai bicara (3) Memilih teknik yang menyebabkan pembelajar dapat mengerjakan paling banyak kegiatan dalam waktu tertentu.

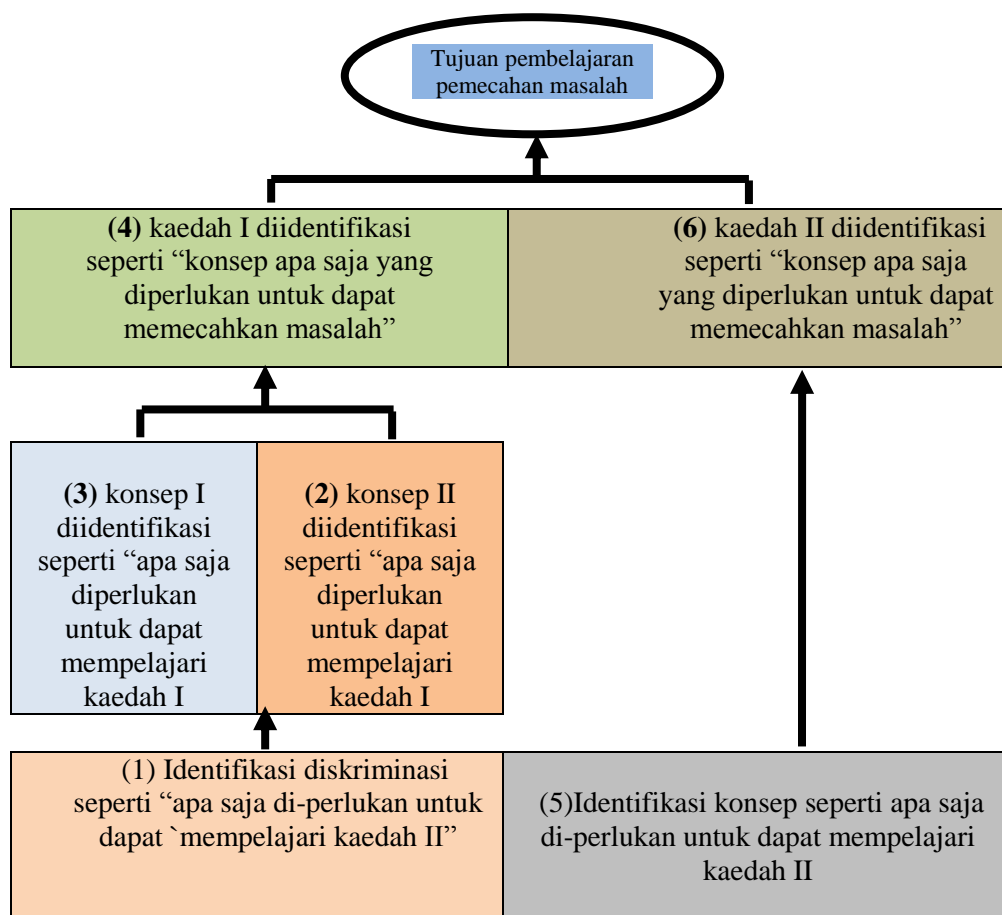
Metode belajar mengajar harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik. Demikian pula berbagai alat, sumber belajar, persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut dan sebagainya, sebagai akibat penggunaan metode tersebut harus dipersiapkan dengan baik.

Strategi pengorganisasian pada tingkat mikro mengacu pada penataan isi pembelajaran terhadap suatu konsep, prosedur, atau prinsip pada tingkat peristiwa pembelajaran⁵². Dewasa ini teori tentang pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan rancangan isi pembelajaran sudah banyak dikembangkan, antara lain yang akan dijadikan model pengorganisasian seperti yang dikembangkan oleh Gagne tentang *Conditional learning*, teori tentang pembentukan konsep oleh Taba, dan teori pembelajaran pemahaman konsep oleh Bruner.

⁵²Lihat Gagne. RM, *The Condition off Learning*, (Ney York: Holt, Rinehart,1992), h. 81.

Pengorganisasian isi pembelajaran dapat dirancang dengan melalui peristiwa pembelajaran (*instruksional events*) atau dirancang dengan “*printed materials*” yang dapat digunakan untuk pembelajaran klasikal atau pembelajaran individual. Dalam konteks pengorganisasian pembelajaran pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran, Gagne menyatakan bahwa mengorganisir pembelajaran berdasarkan klasifikasi ada tidaknya prasyarat belajar terhadap suatu kapabilitas belajar, prasyarat belajar menurutnya ada dua yakni prasyarat utama (*essential prerequisites*) dan prasyarat pendukung, (*supportive prerequisites*)⁵³. Untuk kepentingan pengorganisasian, kapabilitas belajar intelektual diperlukan prasyarat dalam memperkenalkan keterampilan intelektual baru. Struktur belajar keterampilan intelektual menggunakan pendekatan struktur hirarki. Karakteristik struktur ini menggunakan pola pengurutan isi pembelajaran dari bawah ke atas (*bottom up*). Artinya tingkat pengetahuan yang lebih rendah dari pengetahuan baru yang akan diperkenalkan, harus memperkenalkan dulu pengetahuan prasyarat utama atau prasyarat pendukung. Keterampilan intelektual yang paling tinggi atau keterampilan yang baru akan diperkenalkan kepada pembelajar diletakkan pada posisi paling atas sebagai acuan pencapaian tujuan khusus pembelajaran. Struktur tersebut dijabarkan kedalam diagram berikut:

⁵³ *Ibid*, h. 92.



Keterangan : Struktur Urutan Pembelajaran Hirarkhi. Robert M Gagne, Lislle J. Briggs, Walter W. Wager, 1992. Principle of instructional design, New York: Holt, Rinehart and Winston.⁵⁴

Kemudian untuk kapabilitas lainnya seperti strategi kognitif, sikap, dan keterampilan gerak juga memerlukan pengetahuan prasyarat baik utama maupun pendukung dari jenis kapabilitas lainnya. Bentuk dan jenis pengetahuan atau keterampilan tergantung kepada analisis pertanyaan “apa yang harus diketahui lebih awal oleh pembelajar dalam memahami suatu jenis kapabilitas belajar yang dikehendaki, kemudian pertanyaan berikutnya bagaimana mengurut atau mengelompokkan prasyarat belajar tersebut baik prasyarat utama maupun

⁵⁴ Lihat *ibid*, h. 102

prasyarat pendukung. Untuk lebih mempertegas prasyarat-prasyarat dari kelima kapabilitas tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Prasyarat Utama dan Pendukung lima jenis Hasil Belajar.

No	Jenis hasil belajar	Prasyarat utama	Persyaratan pendukung
1	keterampilan intelektual	komponen keterampilan intelektual yang lebih sederhana	sikap, strategi kognitif, informasi verbal
2	strategi kognitif	keterampilan intelektual khusus	keterampilan intelektual informasi verbal, sikap
3	informasi verbal	penataan kebermaknaan pengorganisasian informasi	keterampilan bahasa, strategi kognitif, sikap
4	Sikap	kadang keterampilan intelektual dan informasi verbal	sikap-sikap lain, informasi verbal
5	keterampilan gerak	kadang keterampilan bagian dari kaedah prosedur	sikap-sikap

Sumber: Robert M Gagne, Lislle J. Briggs, Walter W. Wager, *Principle of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart and Winston. 1992,⁵⁵

Pengorganisasian isi pembelajaran diatas telah dikembangkan oleh Gagne berdasarkan dengan jenis kapabilitas belajar yang dituntut dalam setiap peristiwa pembelajaran. Kemudian dari sisi isi pembelajaran khususnya isi pembelajaran konsep, secara khusus pengorganisasiannya dikembangkan oleh Taba dan Bruner.

Dalam pengorganisasian isi pembelajaran konsep yang dikembangkan oleh Taba, dikemukakan bahwa mengembangkan strategi pembelajaran konsep yang didasarkan pada pendekatan induktif dengan asumsi bahwa ada tiga postulat proses berpikir seseorang yaitu; (1) proses berfikir dapat dilatih atau diajarkan,

⁵⁵ Lihat *ibid* 156

(2) berpikir adalah transaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan atau objek baik berupa benda, keadaan atau peristiwa , dan (3) proses berpikir membutuhkan suatu keterurutan.⁵⁶ Ungkapan lain bahwa keterampilan berfikir seharusnya diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran khusus yang dirancang untuk keperluan pembelajaran keterampilan berfikir. Untuk menjabarkan ketiga asumsi jenis strategi dalam pembelajaran pembentukan konsep, ketiga strategi itu adalah.

1. Pembentukan konsep yang meliputi tiga tahapan yaitu (1) identifikasi dan penyebutan satu-persatu dari data yang relevan dengan pokok permasalahan yang diperkenalkan kepada pebelajar, (2) pengelompokan contoh-contoh yang memiliki kesamaan karakteristik, dan (3) pengembangan kategori-kategori dan pemberian nama terhadap jenis pengelompokan tersebut.
2. Interpretasi data adalah proses operasi mental pebelajar dalam mencoba memberikan penafsiran, memberi pendapat, dan mengeneralisasi apa yang dilakukan pada tahapan awal. Kegiatan operasi mental yang tidak nampak ini meliputi (1) proses pemilahan, (2) pengkorelasian masing-masing soal-soal dan penentuan sebab dan dampak keterhubungannya, (3) melanjutkan apa yang telah diperoleh, implikasi penemuan dan meramalkan.
3. Penerapan konsep. Penerapan konsep merupakan strategi Taba dalam menerapkan prinsip-prinsip untuk menjelaskan fenomena baru yaitu memprediksi keterurutan dari kondisi-kondisi yang telah diperkenalkan kepada pebelajar. Kegiatan operasional yang Nampak pada diri pebelajar

⁵⁶ Taba H., *Teachers Handbook for Elementary Social Studies* (Reading: Addison Wesley,1980), h. 117.

meliputi; (1) prediksi keterurutan berfikir pembelajar, penjelasan tentang fenomena yang berbeda dan pengajuan hipotesis, (2) penjelasan dan atau prediksi dan hipotesis pendukung.

Model-model pengembangan perencanaan pengajaran adalah model yang umum dipahami dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Model ini telah banyak dijelaskan dalam berbagai literature di antaranya adalah :

1). *Model Tradisional*

Model ini dikembangkan oleh Glaser pada tahun 1968 dan oleh Engkoswara disebut sebagai Pola Dasar Pokok yang terdiri dari empat komponen yaitu; (1) IO [*Intructional Objectives*] atau tujuan pengajaran, (2) EB [*Entering Behavior*] atau penelaahan kemampuan peserta didik, (3) IP [*intructional Procedures*] proses mengajar atau pengajaran itu sendiri, (4) PA [*Performance Assessment*] atau penilaian terhadap tujuan pengajaran.⁵⁷

2). *Model Banaty*

Model ini disusun berdasarkan enam tahapan yakni; (1) merumuskan tujuan, (2) mengembangkan tes, (3) menganalisis kegiatan pembelajar, (4) mendesain sistem pengajaran, (5) melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil, (6) mengadakan perbaikan.⁵⁸

3). *Model Kemp*

Model ini terdiri atas delapan langkah berikut; (1) menentukan tujuan intruksional umum, (2) membuat analisis tentang karakteristik siswa, (3) menentukan tujuan intruksional khusus, (4) menentukan materi bahan pelajaran

⁵⁷Lihat Darwny Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (cet. II; GP press: Jakarta) h.70.

⁵⁸Lihat *Ibid*, h.71-72.

yang sesuai dengan tujuan intruksional khusus, (5) menentukan penjajakan awal, (6) menentukan strategi belajar mengajar, (7) mengkoordinasikan sarana penunjang pengajaran, (8) mengadakan evaluasi.⁵⁹

4). Model IDI

Model IDI [*Instructional Development Institute*] dikembangkan oleh UCIDY yang beranggotakan beberapa univesitas di Amerika. Model ini terdiri dari tiga tahapan pokok yaitu; (1) *Define* yang meliputi, identifikasi masalah, analisis latar (analisis kerakter siswa, analisis kondisi, analisis sumber-sumber yang relevan, analisis pegelolaan organisasi). (2) *Develop*, meliputi identifikasi tujuan, penentuan dan pemilihan metode, penyusunan protipe. (3) *Evaluate* meliputi, tes uji coba, analisis hasil.⁶⁰

Adapun Model perencanaan pengembangan yang dikembangkan berdasarkan kurikulum 1994, Komponen dari model ini adalah; identifikasi, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan penilaian. Dalam penyusunan program satuan pelajaran mengacu pada Garis-Garis Besar Progam Pengajaran (GBPP).⁶¹ Sedangkan Model perencanaan pengembangan yang dikembangkan berdasarkan kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal dengan istilah KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), model ini memperkenalkan komponen-komponen yang terdiri dari tahapan, standar kompetensi, komptensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan, alat dan penilaian.⁶² Sedangkan Model perencanaan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, model ini merupakan penyempurnaan

⁵⁹Lihat, *Ibid*, h. 74-75

⁶⁰Lihat, *Ibid*, h. 76-80

⁶¹ *Ibid*, h. 91.

⁶²*Ibid*, h. 94-96.

kurikulum yang berkelanjutan dan bertujuan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan, sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penyempurnaan juga dilakukan terhadap struktur kurikulum yang meliputi jumlah mata pelajaran, bahan belajar, alokasi waktu, mata pelajaran pilihan, dan muatan lokal, serta sistem pelaksanaannya, baik sistem paket maupun sistem satuan kredit semester (SKS).

Adapun Model pembelajaran alternatif yang diperkenalkan oleh para ahli pendidikan seperti yang dikemukakan Joyce ada empat rumpun model pembelajaran yang dapat dikembangkan sebagai model alternatif dalam dunia pendidikan yakni; (1) rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. (2) Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu. (3) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. Selanjutnya model (4) behaviorism yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.⁶³

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap beberapa model alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya yang dianggap tepat adalah: model

⁶³Model-model ini dikutip kembali oleh Syahidin dalam bukunya *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Alqur'an*, (cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 40-42

*classroom meeting, cooperative learning, integrated learning, constructive teaming, inquiry learning, dan quantum learning.*⁶⁴

4. Aspek Profesionalisme Pendidik dalam Mengembangkan Pembelajaran di Madrasah

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.⁶⁵

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh mesin-mesin komputer yang modern. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, maupun kebiasaan. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan Allah Swt., disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik.

⁶⁴Abuddin Nata menyebutkan beberapa model pembelajaran dalam bukunya antara lain, Model *Quantum Teaching*, Model *Promblem Base Learning* dan Model Kooperatif dan Interaktif *Learning*. Penjelasan selanjutnya lihat. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), 233-279. Lihat juga, *K-urikulum*. (Online) Tersedia: <http://www.puskur.Qr.id/kunkuIum.shtml>

⁶⁵ Lihat Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39.

Sebagai pengajar guru berperanan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.⁶⁶ Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam, agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam.

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan peserta didik kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah Swt.

Bila diperhatikan lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah Swt., di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. M. Ja'far menegaskan, "Tugas dan tanggung jawab guru menurut agama Islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar⁶⁷ Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan guru dengan *muballigh* atau *da'i*, melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan non formal.

Rasulullah saw. bersabda:

⁶⁶Lihat Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 54.

⁶⁷M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), h. 272.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)⁶⁸

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, ‘Nabi saw. bersabda, “Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat”. (HR. al-Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui, termasuk pendidik/guru, adalah menyampaikan apa yang diketahuinya (ilmu) kepada orang yang tidak mengetahui. Guru merupakan pemimpin pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus dapat bertanggung jawab terhadap Allah Swt., atas kepemimpinannya sebagaimana Nabi Saw., menegaskan :

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁶⁹

Artinya:

Abdullah bin Umar berkata, ‘Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (H.R. al-Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat pribadi dan sosial. Dalam pendidikan formal, guru adalah pemimpin di dalam kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya, tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu peserta didik.

⁶⁸ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardarbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Juz.4, Bab. Maazukira an Bani Israil*, (Semarang, Indonesia: Maktab Karya Thaha Putra, tt), h. 145

⁶⁹ *Ibid.*, Juz. 1, Kitab al-Jum’ah, h. 215.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali mengemukakan bahwa:

1. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Memberikan nasehat kepada peserta didik pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
4. Mencegah peserta didik dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
5. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁷⁰

Sementara Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya;
- b. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
- c. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat;

⁷⁰Lihat, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 150-151.

- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik;
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁷¹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu, Zainal Abidin menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam.⁷² Menurut al-Gazali, guru harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.⁷³

Sedangkan Nur Uhbiyati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

- 1) Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam;
- 2) Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.⁷⁴

⁷¹Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 79.

⁷²Lihat Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim* (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 29.

⁷³Lihat Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 170.

⁷⁴Lihat Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 72.

Pada sisi lain, Samsul Nizar mengungkapkan rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu; rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan'.⁷⁵ Imam Barnadib menambahkan bahwa tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, member hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.⁷⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar. Tetapi guru juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak :

- a) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;

⁷⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 1993), h. 44.

⁷⁶Lihat Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), h. 40.

- d) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- e) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan;
- f) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- g) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- j) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
- k) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.⁷⁷

Guru profesional dituntut memiliki kompetensi-kompetensi khusus. Selain itu, guru juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Di dalam pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

- (1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;

⁷⁷Lihat Redaksi Sinar Grafika, *op. cit.*, h. 10-11.

- (3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- (4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- (5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁷⁸

Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, seorang guru akan tetap dapat eksis di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Demikian pula para peserta didik akan semakin hormat kepadanya karena mereka melihat guru mereka sebagai sosok yang senantiasa dapat ditiru dan digugu.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁷⁹ Selanjutnya di dalam penjelasan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial berarti kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi

⁷⁸Lihat *ibid.*, h. 14-15.

⁷⁹Redaksi Sinar Grafika, *op. cit.*, h. 9.

secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁸⁰

Keempat kompetensi tersebut secara teoretis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Namun, secara praktis keempat kompetensi itu tidak mungkin dipisah-pisahkan. Keempatnya saling menjalin secara terpadu dalam diri seorang guru.

(a) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas. Kompetensi pedagogis ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi.

(b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang memcerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melahirkan ciri-ciri guru yaitu, sabar, tenang, bertanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, inisiatif, dan lain-lain.

(c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam

⁸⁰Lihat *ibid.*, h. 56-57.

mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar. Salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru adalah guru harus memiliki kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

(d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif.⁸¹ Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu. Misalnya, guru fikih yang mengajar pokok bahasan nikah tidak cukup menguasai materi yang berkaitan dengan normativitas fikih, melainkan juga harus menguasai dan memahami materi nikah yang berkaitan dengan perkembangan penduduk. Konsekuensinya, guru tersebut harus menguasai materi yang berkaitan dengan kependudukan. Guru tafsir yang mengajar pokok bahasan kerusakan di muka bumi, tidak cukup hanya menjelaskan terminologi kerusakan secara normatif. Tetapi, kerusakan harus dilihat dari aspek sosiologis, psikologis, geografis, dan kultural. Guru akan mampu menjelaskan materi itu jika menguasai materi sosiologi atau antropologi. Kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran di tinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan iklim kelas yang kondusif, memenej, umpan balik dan memberi penguatan dalam mengemukakan

⁸¹Lihat Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Cet. I; Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 148-149.

materi pembelajaran, dan pembaharuan diri dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran.⁸²

Beberapa hal berdasarkan penelitian berkorelasi dengan kreatifitas guru dalam hal iklim situasi kelas mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Menciptakan interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek dan kesungguhan.
2. Menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik.
3. Kesungguhan dalam menerima dan peduli terhadap peserta didik atau peserta didik.
4. Mengekspresikan ketertarikan dan antusiasme.
5. Menciptakan suatu atmosfer kebersamaan dan kepaduan kelompok.
6. Mengikutsertakan peserta didik dalam pengaturan dan perencanaan.
7. Mendengarkan peserta didik dan menghormati hak mereka untuk berbicara dalam resitasi dan diskusi.
8. Meminimalkan perselisihan dalam setiap hal.⁸³

Strategi pengaturan manajemen dari guru yang kreatif meliputi;

- a. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran
- b. Mengajukan pertanyaan atau tugas-tugas yang membutuhkan tingkat pemikiran yang berbeda.

⁸²Lihat Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004) ,h-112-113

⁸³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2009), h. 174

- c. Memberikan respon yang sifatnya mendukung terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah.
- d. Memberikan *feed back* yang positif terhadap respon-respon peserta didik.
- e. Menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif.⁸⁴

Dalam proses pembelajaran guru merupakan sumber daya edukatif dan sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama. Untuk itu kreativitas seorang guru selalu menjadi hal yang utama dalam pembelajaran. Perubahan yang cepat dalam teknologi informasi dan teknologi pembelajaran bukan menjadi penghalang bagi guru sebagai sumber dan aktor pendidikan yang utama, melainkan menjadi tantangan yang menuntut kreativitas dan kompetensi profesional guru yang lebih tinggi.

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang kreatif, profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁸⁵

⁸⁴ Lihat *Ibid*, h. 175

⁸⁵Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: PT. Rosda Karya, 2008), h. 55.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-Undang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁸⁶ Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki daya kreasi dan kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁸⁷

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁸⁸

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru

⁸⁶Lihat Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), h-14.

⁸⁷Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara,2006), h-36.

⁸⁸Lihat *Ibid*, h. 37.

mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan.⁸⁹ Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru kreatif dan profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Masalah kreativitas dan kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang kreatif dan terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kreatifitas dan kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum (Materi Pembelajaran). Ini dikarenakan Materi pembelajaran pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.⁹⁰

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat beberapa kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁸⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h-1

⁹⁰Lihat Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 38.

- 1) Guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis;
- 2) Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur-metode, strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran;
- 3) Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin;
- 4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran;
- 5) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa peserta didiknya belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan;
- 6) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran guru dituntut cakap dalam aspek didaktis-metodis agar peserta didik dapat belajar giat;

- 7) Guru mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri peserta didik, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri peserta didik;
- 8) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan BK di sekolah, membantu peserta didik untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu peserta didik berani menghadapi masalah hidup, dan lain-lain.⁹¹

Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

c. Kerangka Pikir

Dalam mengkaji prospek pendidikan Islam kedepan yang perlu menjadi penekanan pada aspek kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur seperti; lembaga (institusi pendidikan), guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan, serta model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Aspek-aspek tersebut akan sangat menentukan hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

⁹¹ E. Mulyasa, *op. cit*, h-75.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Model-model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran yang tepat, baik secara teoritik maupun secara praktek, yang meliputi aspek-aspek; konsep, prinsip, dan teknik. Memilih model yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Model pengembangan pembelajaran sebagai kebijakan lembaga berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Jika tenaga pengajar menggunakan model pembelajaran sebagai suatu strategi mengajar dalam pembelajaran, hendaknya memperhatikan lima aspek kunci dari pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) kejelasan, (2) variasi, (3) orientasi tugas, (4) keterlibatan peserta didik dalam belajar, dan (5) pencapaian kesuksesan yang tinggi.

Kondisi objektif dapat dilihat dari berbagai data hasil penelitian, diantaranya seperti yang kemukakan oleh Muhaimin, terungkap bahwa proses pengelolaan pembelajaran dan lembaga khususnya di madrasah belum terlaksana secara optimal, sehingga perannya sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya peranan dan efektifitas pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia adalah :

1. Pendidikan Islam selama ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Materi pembelajaran yang lebih banyak bersifat teori, terpisah-pisah, terisolasi atau kurang terkait dengan mata pelajaran lain dan bahkan antar sub mata pelajaran PAI itu sendiri, yakni antara unsur al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Islam (Tarikh) yang disajikan sendiri-sendiri.
3. Model pembelajarannya bersifat konvensional yakni lebih menekankan pada pengayaan pengetahuan (kognitif pada tingkat yang rendah) dari pada pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Sehingga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta mampu mengaplikasikan dalam bentuk akhlak mulia belum dapat dicapai.⁹²

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan formal terutama di madrasah, semakin mendesak apabila dikaitkan dengan kenyataan di lapangan yakni seperti;

1. Adanya berbagai krisis kepercayaan, yang ditandai munculnya ketegangan, konflik di beberapa daerah.
2. Krisis akhlak yang tandai dengan semakin banyaknya kejahatan, baik berupa tindak kekerasan seperti; tawuran, penyalahgunaan narkoba yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Sebagai sasaran utama yang akan dikaji dalam tesis penelitian ini adalah bagaimana prospek MAN 2 Model Makassar sebagai lembaga pendidikan alternative dalam pembinaan dan pembentukan akhlak bagi peserta didik di Kota

⁹²Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah* (Cet. II; Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 17.

Makassar, dapat dilihat alur pikir penelitian ini melalui bagan kerangka pikir berikut :

